



KONSEP SIRI' PADA FALSAFAH BUGIS DAN KAITANNYA DENGAN KESEHATAN MENTAL

Andi Khaerul Imam¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: ¹ andikhaerulimam@mail.ugm.ac.id

Abstract. South Sulawesi's history, integral to Indonesia's journey, reflects rich cultural diversity. The Bugis Makassar community's philosophy, embodied in Siri', involves profound values such as dignity, honor, and human dignity. This article explores the Siri' concept in the context of mental health and societal changes. The sustainability of Siri' values is essential for social equilibrium. Siri' na pacce, the sense of shame, preserves dignity and human nobility. In education, the integration of Islamic education and Bugis Siri' mutually supports character formation. In mental health, shame associated with Siri' can impact individuals, especially migrants or women with HIV/AIDS. Siri' isn't just a personal rule; it's a social ethical foundation in Bugis society, shaping norms and harmonious relationships. Understanding and preserving Siri' values as cultural identity are key to maintaining tolerance and diversity.

Keywords: *Siri', Bugis Philosophy, Mental Health, Social Ethics*

Abstrak. Sejarah Sulawesi Selatan mencerminkan keberagaman budaya. Falsafah hidup Bugis Makassar, terwujud dalam Siri', melibatkan nilai-nilai seperti harga diri dan kehormatan. Artikel ini mengeksplorasi konsep Siri' dalam konteks kesehatan mental dan perubahan zaman. Keberlanjutan nilai Siri' esensial untuk keseimbangan sosial. Siri' na pacce, rasa malu, menjaga harga diri dan martabat manusia. Dalam pendidikan, integrasi Pendidikan Islam dan Siri' Bugis saling mendukung. Dalam kesehatan mental, perasaan malu terkait Siri' dapat berdampak, khususnya pada mereka yang merantau atau perempuan dengan HIV/AIDS. Siri' bukan hanya aturan pribadi, tapi landasan etika sosial dalam masyarakat Bugis, membentuk norma-norma dan hubungan harmonis. Memahami dan menjaga nilai-nilai Siri' sebagai identitas budaya kunci untuk mempertahankan sikap toleransi dan keberagaman.

Kata kunci: *Siri', Falsafah Bugis, Kesehatan Mental, Etika Sosial*

Pendahuluan

Sejarah Sulawesi Selatan, sebagai bagian integral dari perjalanan panjang bangsa Indonesia, memberikan kita wawasan mendalam tentang keberagaman budaya yang kaya. Di antara kerajaan-kerajaan yang tercatat dalam sejarah, seperti Kerajaan Gowa, "Sombayya," Luwu "Mapajungnge," Bone "Mangkau'e," Soppeng "Datu," Wajo "Arung Matoa," Sidenreng "Addatuang," dan Mandar "Maraddiyah," terdapat warisan budaya yang masih terasa hingga saat ini. Falsafah hidup yang tercermin dalam Sure selleang, penulisan nilai budaya dalam Galigo dan Lontara, menjadi pondasi filosofis bagi masyarakat Bugis Makassar.

Falsafah hidup di sini tidak hanya dipandang sebagai pandangan mendasar tentang kehidupan, tetapi sebagai prinsip-prinsip yang membentuk karakter dan moralitas individu. Pemahaman ini tercermin dalam konsep *Siri'*, yang lebih dari sekadar rasa malu, melibatkan nilai-nilai mendalam seperti harga diri, kehormatan, dan martabat manusia. *Siri'* menjadi pilar utama kebudayaan Bugis Makassar, mengalami perubahan dan penafsiran yang terus menerus, memainkan peran krusial dalam keseimbangan sosial dan identitas budaya.

Nurnaningsih (2015) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *Siri'* yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya memiliki dampak mendalam. Keberlanjutan dan interpretasi yang benar terhadap nilai *Siri'* menjadi esensial untuk memastikan kelangsungan eksistensi dan keseimbangan sosial. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memandu kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan fondasi moral bagi masyarakat Bugis Makassar. Dalam konteks yang lebih luas, Subri (2016) menyoroti peran budaya *Siri'* sebagai sistem sosiokultural yang melibatkan dua nilai budaya dominan: "malu" dan "harga diri." Keduanya menyatu dalam sistem nilai budaya *Siri'*, menciptakan karakteristik unik dalam perilaku manusia Bugis. Sebagai falsafah hidup, *Siri'* tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam. Subri (2016) mengemukakan bahwa Pendidikan Islam dan Budaya *Siri'* Bugis saling mendukung, membentuk simbiosis mutualisme dalam pembentukan karakter dan moralitas.

Sistem nilai budaya, seperti yang dikemukakan Rusli (2019), menjadi tingkat paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Dalam konteks Bugis Makassar, konsep siri na pacce/passe menjadi nilai falsafah hidup yang dipegang teguh, bahkan dianggap sakral. Kesakralan Siri' na pacce menunjukkan pentingnya rasa malu sebagai penjaga martabat manusia. Konsep "Mati ri siri'na" (mati dalam siri') menegaskan bahwa membela harga diri merupakan bentuk kematian yang terhormat di mata masyarakat Bugis Makassar. Orang Bugis memahami bahwa adat bukan sekadar kebiasaan, melainkan syarat bagi kehidupan manusia (Wekke et al., 2018). Dalam konteks ini, Siri' tetap menjadi nilai tradisi yang mencerminkan identitas dan watak orang Bugis. Siri' bukan sekadar rasa malu, melainkan juga nilai kehormatan, harga diri, nilai, dan martabat sebagai manusia.

Nilai Siri' na pacce memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar. Darussalam (2021) menekankan bahwa pemahaman terhadap nilai budaya, seperti Siri', memungkinkan terciptanya sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Konsep Siri' na pacce, yang harfiah berarti rasa malu dan pedih, sebenarnya mencerminkan harga diri, kehormatan, dan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi. Dalam konteks pandangan hidup suatu komunitas masyarakat, Darwis & Dilo (2013) mengemukakan bahwa keberlanjutan falsafah Siri' na pacce di tengah perubahan zaman dan pengaruh luar merupakan tantangan. Namun, memahami nilai-nilai Siri' sebagai identitas budaya suatu masyarakat menjadi kunci untuk menjaga sikap toleransi dan keberagaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Penulis mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, buku, skripsi, serta artikel budaya dan agama yang membahas tentang Siri', falsafah Bugis Makassar, serta implikasinya terhadap pendidikan, etika sosial, dan kesehatan mental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang berfokus pada nilai-nilai Siri' na pacce, sistem etika masyarakat Bugis, serta referensi sejarah dan sosial-budaya terkait.

Hasil

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa:

1. Siri' bukan hanya rasa malu personal, melainkan sistem etika yang mencerminkan harga diri kolektif, martabat, dan kehormatan dalam budaya Bugis Makassar.
2. Nilai Siri' na pacce diinternalisasikan sejak dini dalam kehidupan keluarga, pendidikan, dan masyarakat, dan berperan dalam mengatur perilaku sosial dan moral individu.
3. Dalam konteks pendidikan, Siri' memperkuat nilai-nilai karakter yang juga diajarkan dalam pendidikan Islam.
4. Dalam konteks psikologis, nilai Siri' dapat meningkatkan motivasi, tetapi juga bisa menimbulkan tekanan yang berpengaruh pada kesehatan mental, khususnya pada perantau atau individu yang gagal memenuhi ekspektasi sosial.
5. Nilai Siri' tetap kuat dalam respons sosial terhadap isu sensitif seperti perempuan dengan HIV/AIDS (Jane et al., 2021), menunjukkan pengaruhnya pada self-esteem dan penerimaan sosial.

Pembahasan

Nilai-nilai Siri' na pacce menjadi fondasi falsafah masyarakat Bugis Makassar. Konsep ini bukan hanya bagian dari identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas. Integrasi nilai ini dengan Pendidikan Islam menciptakan simbiosis yang memperkuat pembentukan moralitas (Subri, 2016). Namun, nilai ini juga menghadirkan paradoks ketika rasa malu berubah menjadi tekanan psikologis yang memicu kecemasan atau depresi, seperti terlihat pada studi perantau Bugis (Ridha, 2018).

Dalam masyarakat Bugis, adat dan Siri' tidak terpisahkan. Adat bukan hanya tradisi, tetapi suatu sistem nilai yang memandu kehidupan. Ketika nilai-nilai ini dijaga dan diwariskan, maka akan terbentuk masyarakat yang memiliki integritas dan etika sosial yang tinggi. Namun, tantangan muncul ketika nilai tersebut berhadapan dengan perubahan zaman dan modernisasi. Maka penting untuk terus merevitalisasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dalam konteks kekinian.

Kesimpulan

Dalam eksplorasi konsep Siri' pada falsafah Bugis Makassar dan kaitannya dengan kesehatan mental, kita menemukan bahwa Siri' tidak hanya sekadar rasa malu, tetapi juga mencakup nilai-nilai mendalam seperti harga diri, kehormatan, dan martabat manusia. Siri' menjadi pondasi budaya yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Nilai-nilai Siri' na pacce, seperti yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis Makassar, memiliki dampak mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari konsep Siri' mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan hingga kesehatan mental. Integrasi antara Pendidikan Islam dan Siri' Bugis menunjukkan bahwa nilai-nilai ini saling mendukung dalam membentuk karakter dan moralitas. Dalam konteks kesehatan mental, perasaan malu yang terkait dengan konsep Siri' dapat memiliki dampak psikologis, terutama pada mereka yang merantau atau menghadapi situasi khusus seperti perempuan dengan HIV/AIDS.

Siri' tidak hanya menjadi aturan pribadi, melainkan juga landasan etika sosial dalam masyarakat Bugis. Nilai-nilai Siri' membentuk norma-norma yang mengikat anggota masyarakat Bugis, menciptakan hubungan harmonis dan menjaga kehormatan bersama. Dalam menghadapi perubahan zaman dan pengaruh luar, menjaga nilai-nilai Siri' sebagai identitas budaya menjadi kunci untuk mempertahankan sikap toleransi dan keberagaman.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merekomendasikan:

1. Revitalisasi Nilai Lokal: Perlu adanya upaya edukatif dan praktis dalam mewariskan kembali nilai-nilai Siri' pada generasi muda melalui media dan pendidikan formal.

2. Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Islam: Kurikulum Pendidikan Islam perlu membuka ruang integrasi nilai-nilai lokal seperti *Siri'* untuk membangun karakter spiritual dan sosial yang kuat.
3. Perhatian terhadap Kesehatan Mental: Pemerhati budaya dan praktisi psikologi perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya seperti *Siri'* sebagai faktor dalam memahami dinamika psikologis masyarakat Bugis.

UNTUK DIREVIEW

Daftar Pustaka

- Darussalam, F. I. (2021). Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan. *An Nisa'*, 14(1), 3.
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2013). Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2), 186–205. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Jane, B. S., Ngandoh, M. C. P., Hidayat, D. N. S., Rahman, F., & Puspitha, A. (2021). Budaya Siri'na Pacce Terhadap Self Esteem Perempuan Dengan Hiv/Aids Di Kota Makassar Melalui Pendekatan Transcultural Nursing. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nurnaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.232>
- Ridha, A. A. (2018). Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66–76. <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>
- Rusli, M. (2019). Impelementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo. *Al Asas*, 3(2), 73–86. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1639>
- Subri. (2016). Kajian Rekonstruksi "Budaya Siri" Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 156–177. <http://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/istiqla/article/view/263>
- Wekke, S., Salim, A., & Salik, Y. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Birren, F. (1950). *Color psychology and color therapy: A factual study of the influence of color on human life*. McGraw-Hill.
- Burt, J. S. (2002). Why do some pictures name better than others? *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 34(4), 481–486. <https://doi.org/10.3758/BF03195477>
- Cabal, M. (2005). *Pengaruh warna terhadap memori jangka pendek antara pria dan wanita*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Heerwagen, J. H. (2004). Psychological value of space. In S. R. Kellert, J. H. Heerwagen, & M. L. Mador (Eds.), *Biophilic design: The theory, science and practice of bringing buildings to life* (pp. 75–79). John Wiley & Sons.
- Myers, D. G. (2012). *Exploring psychology (9th ed.)*. Worth Publishers.
- Wurm, L. H., Legge, G. E., Isenberg, L. M., & Luebker, A. (1993). Color improves object recognition in normal and low vision. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 19(4), 899–911. <https://doi.org/10.1037/0096-1523.19.4.899>